# ANALISIS GAYA BELAJAR MELALUI ASESMEN DIAGNOSTIK NON-KOGNITIF UNTUK MERANCANG PEMBELAJARAN YANG BERPIHAK PADA PESERTA DIDIK KELAS XI 5 SMAN 10 SEMARANG

Nurwahyu Andhita Murti [1)], Supriyono Purwosaputro [2)]
Universitas PGRI Semarang[1), 2)]
Wahyuandhita9@gmail.com [1)]

**Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini untuk mengidentifikasi gaya belajar melalui asesmen diagnostik non-kognitif untuk merancang pembelajaran yang berpihak pada peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Metode yang diterapkan yakni kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian kelas XI 5 SMAN 10 Semarang sejumlah 36 peserta didik. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan analisis datanya melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menggambarkan kecenderungan gaya belajar peserta didik yang bervariatif. 47% peserta didik memiliki gaya belajar kinestetik, 33% visual, dan 20% auditori. Hasil ini menandakan bahwa sebagian besar peserta didik kelas XI 5 akan lebih mudah memahami sesuatu dengan objek yang tampak nyata atau praktik sebagai perantara dalam belajarnya. Melalui asesmen diagnostik non-kognitif gaya belajar ini dapat digunakan oleh guru sebagai dasar dalam merancang pembelajaran Pendidikan Pancasila yang berpihak pada peserta didik pada kelas 5 SMAN 10 Semarang.

**Kata kunci:** Gaya Belajar, Asesmen Diagnostik Non-Kognitif, Berpihak pada Peserta Didik

---

***Abstract***

*The aim of this research is to identify learning styles through non-cognitive diagnostic assessments to design learning that supports students in Pancasila Education subjects. The method applied was descriptive qualitative with research subjects in class XI 5 of SMAN 10 Semarang totaling 36 students. Data collection was carried out through observation, interviews and documentation techniques. Meanwhile, data analysis is done through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The research results illustrate the tendency for students' varied learning styles. 47% of students have a kinesthetic learning style, 33% visual, and 20% auditory. These results indicate that the majority of class XI 5 students will find it easier to understand something with real-looking objects or practice as an intermediary in their learning. Through a non-cognitive diagnostic assessment, this learning style can be used by teachers as a basis for designing Pancasila education learning that favors students in class 5 of SMAN 10 Semarang.*

**Keywords:** Learning Styles, Non-Cognitive Diagnostic Assessments, Favor Students

---

**Article Info**

Received date: Revised date: Accepted date:

## PENDAHULUAN

Panduan Pengajaran dan Evaluasi Pendidikan Dasar dan Menengah Kurikulum Merdeka menggarisbawahi pentingnya teknik Asesmen Diagnostik dalam mengidentifikasi kemampuan awal serta kebutuhan peserta didik (Kemdikbudristekdikti, 2022). Asesmen diagnostik bertujuan untuk menggali kekuatan, kelemahan, potensi, dan persyaratan keterampilan peserta didik. Informasi yang diperoleh dari asesmen ini menjadi landasan untuk menyusun tujuan pembelajaran dan strategi yang sesuai. Dengan mempertimbangkan hasil asesmen, desain pembelajaran dapat disesuaikan baik secara individual maupun kelompok, sehingga memenuhi kebutuhan peserta didik secara efektif (Suryadi & Husna, 2022).

Asesmen merupakan proses penting dalam pendidikan yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi guna membuat keputusan yang tepat dan merencanakan pembelajaran yang efektif (Nasution, 2022). Melalui asesmen, pendidik dapat menggambarkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik (Purnawanto, 2022), sehingga dapat disimpulkan bahwa asesmen adalah kegiatan mengumpulkan informasi untuk memperjelas pemahaman dan mendukung pengambilan keputusan dalam proses pembelajaran. Dengan menggunakan asesmen diagnostik, baik dalam aspek kognitif maupun non-kognitif, pendidik dapat mengidentifikasi kesulitan peserta didik dalam memahami materi (Abidin & Heri, 2019).

Asesmen diagnostik non-kognitif bertujuan untuk menyelidiki aspek sosial, psikologis, emosional, dan gaya belajar peserta didik (Mustari, 2022). Pengamatan saja tidak cukup bagi guru untuk memahami peserta didik. Hasil dari asesmen diagnostik ini membantu dalam membentuk profil peserta didik, termasuk identifikasi gaya belajar mereka. Gaya belajar merujuk pada preferensi individu dalam menerima, memproses, dan memahami informasi atau materi pembelajaran di lingkungan sekolah (Fleming, seperti yang dikutip dalam Mustari, 2022).

Menurut Bobby De Potter dalam penelitian yang dilakukan oleh Alhafizh (2022), setiap individu memiliki kecenderungan belajar yang berbeda-beda dalam mengolah informasi. Gaya belajar sering diklasifikasikan menjadi tiga tipe utama, yaitu gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik, yang sering disingkat sebagai VAK. Dalam konteks penelitian ini, peneliti mempertimbangkan gaya belajar auditori, visual, dan kinestetik dengan tujuan untuk membantu guru dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Berdasarkan observasi dan wawancara, ditemukan bahwa sebagian besar guru sudah

memahami karakteristik peserta didik, meskipun belum sepenuhnya memetakan dan mengimplementasikan data tersebut dalam pengembangan proses pembelajaran. Namun, terkait gaya belajar, guru belum memiliki data yang cukup dan belum menerapkan pembelajaran yang disesuaikan dengan gaya belajar peserta didik. Oleh karena itu, sangat penting untuk melakukan analisis gaya belajar peserta didik melalui asesmen diagnostik non-kognitif. Hal ini diperlukan agar pembelajaran dapat dirancang dengan memperhatikan kebutuhan individual peserta didik. Dengan demikian, akan tercipta lingkungan pembelajaran yang lebih inklusif dan efektif.

## METODE

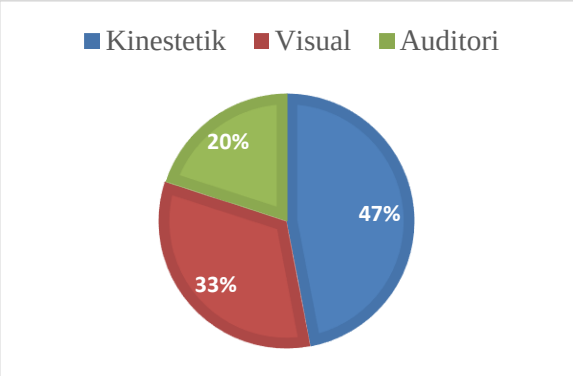
Peneliti memilih jenis penelitian dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini ditujukan untuk mendeskripsikan pengamatan atas kejadian oleh subjek penelitian secara langsung selama kegiatan pembelajaran. Pendekatan ini didasarkan pada teori, gagasan ahli, dan pemahaman peneliti dari suatu pengalaman yang dikembangkan menjadi *problem* dan solusi pemecahan masalah. Tujuannya untuk mendapatkan verifikasi data empiris (Hardani dkk, 2020).

Lokasi penelitian yang dipilih dalam penelitian ini yaitu di SMA N 10 Semarang dengan subjek penelitian pada kelas XI 5 dengan jumlah 36 peserta didik. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peserta didik diberikan angket untuk mengidentifikasi gaya belajar mereka. Upaya ini bertujuan untuk membantu guru merancang kegiatan pembelajaran yang lebih bermakna dan berpusat pada peserta didik. Langkah-langkah yang dilakukan meliputi penyusunan indikator aspek analisis gaya belajar, observasi, dan pembagian angket untuk mengidentifikasi dan mengelompokkan gaya belajar peserta didik.

Penelitian ini memanfaatkan metode analisis data yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Pendekatan ini melibatkan penggunaan teori dan konsep yang sesuai untuk menganalisis data dan membuat kesimpulan berdasarkan hasil analisis tersebut. Keabsahan data diperiksa menggunakan triangulasi teknik menurut Octaviani dan Sutriani (2019), yaitu teknik yang memanfaatkan berbagai sumber untuk memeriksa keabsahan data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis gaya belajar peserta didik kelas XI di SMA Negeri 10 Semarang, yang didasarkan pada asesmen diagnostik non-kognitif, telah terungkap dan terdokumentasikan dalam Gambar 1.




Gambar 1. Identifikasi Gaya Belajar Peserta Didik Kelas XI 5 SMAN 10 Semarang

Hasil identifikasi dan pemetaan gaya belajar peserta didik kelas XI 5, yang terdiri dari 36 peserta didik, menunjukkan pola yang menarik. Sebanyak 47% dari peserta didik menunjukkan kecenderungan gaya belajar kinestetik, sementara 33% memiliki gaya belajar visual, dan 20% memiliki gaya belajar auditori. Data ini menggambarkan variasi yang signifikan dalam preferensi gaya belajar di antara peserta didik kelas XI. Meskipun ada tiga jenis gaya belajar utama - kinestetik, visual, dan auditori - namun, peserta didik tidak terbatas pada satu gaya belajar saja. Analisis ini menyoroti dominasi tertentu dari masing-masing gaya belajar di kalangan peserta didik. Temuan ini juga diperkuat oleh pandangan Rafiska & Susanti (2023) yang menyatakan bahwa dalam konteks kelas, variasi preferensi gaya belajar di antara peserta didik adalah hal yang biasa karena keberagaman sifat mereka.

Ini menandakan bahwa mayoritas peserta didik memiliki kecenderungan untuk memahami materi lebih baik melalui pengalaman langsung atau praktik dibandingkan dengan pembelajaran teoritis saja. Gaya belajar kinestetik membutuhkan aktivitas fisik, seperti menyentuh objek nyata, untuk membantu dalam pemahaman dan pengingatan informasi (Saputri, 2016). Gaya belajar visual menekankan pemanfaatan indera penglihatan, di mana individu cenderung memvisualisasikan konsep saat menerima informasi verbal. Individu yang memiliki gaya belajar visual juga memiliki sensitivitas terhadap warna dan cenderung memiliki pemahaman yang lebih dalam terhadap aspek artistik (Hamzah, 2008). Dengan demikian, orang dengan gaya belajar visual lebih mungkin mengingat informasi berdasarkan gambaran visual daripada informasi yang didengar, dan mereka mungkin kurang tertarik pada pembelajaran yang sangat melibatkan aktivitas fisik. Gaya belajar auditori menekankan penggunaan pendengaran sebagai sumber utama untuk memfasilitasi pemahaman dalam proses belajar (Wahyuni, 2017). Ini berarti bahwa individu dengan gaya belajar auditori cenderung lebih suka membaca dengan keras atau mendengarkan materi yang dibacakan oleh orang lain. Mereka juga mungkin merasa terganggu oleh kebisingan di sekitarnya.

Dalam konteks variasi gaya belajar yang beragam di antara peserta didik di kelas, penting bagi guru untuk tidak mengandalkan satu metode pengajaran secara berulang tanpa memperhatikan karakteristik dan gaya

belajar individu mereka. Dengan mempertimbangkan hasil identifikasi tersebut, guru dapat merancang pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar masing-masing peserta didik, memungkinkan penyesuaian dengan preferensi mereka. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk menyesuaikan metode, strategi, dan pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kemampuan peserta didik untuk menerima dan memahami materi yang diajarkan (Hilman dkk, 2023).

Salah satu strategi untuk mengakomodasi variasi gaya belajar adalah melalui penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Dalam pendekatan ini, peserta didik belajar materi pelajaran sesuai dengan kekuatan individu mereka, sehingga mereka dapat menghindari rasa frustrasi atau kegagalan selama proses pembelajaran (Tomlinson, 2017). Melalui pembelajaran berdiferensiasi, peserta didik dapat mengalami proses belajar yang disesuaikan dengan gaya belajar masing-masing melalui berbagai kegiatan pembelajaran. Dalam mengimplementasikan pendekatan ini, penting untuk mempertimbangkan jenis diferensiasi yang akan diterapkan. Diferensiasi dapat dilakukan melalui variasi konten, proses, dan produk pembelajaran. Namun, tidak semua jenis diferensiasi harus diterapkan secara bersamaan, tetapi harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, materi yang diajarkan, dan situasi pembelajaran yang ada. Tujuannya adalah memastikan bahwa proses pembelajaran mendukung keberagaman peserta didik secara efektif.

## PENUTUP

Hasil asesmen diagnostik non-kognitif menunjukkan adanya keragaman gaya belajar peserta didik kelas XI 5 SMAN 8 Semarang. Hasil identifikasi mengungkapkan bahwa 47% peserta didik teridentifikasi gaya belajar kinestetik, 33% teridentifikasi gaya belajar visual, dan 20% teridentifikasi gaya belajar auditori. Data ini menyoroti dominasi gaya belajar yang cukup berbeda di kelas XI 5. Sebagian besar peserta didik lebih mudah memahami sesuatu dengan objek yang tampak nyata atau praktik sebagai perantara dalam belajarnya.

Berdasarkan temuan ini, guru dapat merancang pembelajaran dengan mengadaptasi metode, strategi, maupun pendekatan pembelajaran yang cocok dengan gaya belajar peserta didiknya. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan untuk mengakomodasi keragaman gaya belajar yaitu melalui pembelajaran berdiferensiasi. Guru dapat menyediakan beragam aktivitas pembelajaran yang cocok dengan gaya belajar mereka. Hal ini memastikan bahwa proses pembelajaran benar-benar mendukung keberpihakan terhadap peserta didik.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abidin, M., & Heri, R. (2019). A Diagnosis Of Difficulties In Answering Questions Of Circle Material On Junior High School Students. Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan, 23(2), 144–155. https://doi.org/http://doi.org/10.21831/pep.v23i2.16454

Alhafizh, N. (2022). Analisis Profil Gaya Belajar Peserta didik Untuk Pembelajaran Berdiferensiasi di SMP Negeri 23 Pekanbaru. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat. 1(8), 1913-1922.

Hamzah. (2008). Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Hardani, dkk. (2020). Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta.

Hilman, I., Akmal, R., & Nugraha, F. (2023). Analisis gaya belajar peserta didik melalui assessment diagnostik non kognitif pada pembelajaran diferensiasi di sekolah dasar. Naturalistic: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran, 8(1), 161-167.

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2022). *Modul Asesmen Diagnostik*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Mustari, M. (2022). Manajemen pendidikan di era merdeka belajar. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Nasution, S. W. (2022). Asesment kurikulum merdeka belajar di sekolah dasar. Prosiding Pendidikan Dasar, 1(1), 135-142.

Octaviani, R., & Sutriani, E. (2019). Analisis data dan pengecekan keabsahan data.

Purnawanto, A. T. (2022). Perencanakan pembelajaran bermakna dan asesmen Kurikulum Merdeka. Jurnal Pedagogy, 15(1), 75-94.

Rafiska, R., & Susanti, R. (2023). Analisis Profil Gaya Belajar Peserta Didik Sebagai Data Pembelajaran Berdiferensiasi Di Kelas Xii Sma Negeri 1 Palembang. Research and Development Journal of Education, 9(1), 474-482.

Saputri, F. I. (2016). Pengaruh Gaya Belajar Visual, Auditori, dan Kinestetik Terhadap Prestasi Bejajar Peserta didik. Jurnal Prima Edukasia, 3(01), 25-36.

Suryadi, A., & Husna, S. (2022). A Macro Diagnostic Assessment As A Preparation Of Kurikulum Merdeka Implementation In Mtsn 28 Jakarta Asesmen Diagnostik Makro Persiapan Penerapan Kurikulum Merdeka MTsN 28 Jakarta. Journal

of Education, Administration, Training, and Religion, 3(2), 74–89.

Tomlinson, C. A. (2017). How to differentiate instruction in academically diverse classrooms. ASCD

Wahyuni, Y . (2017). Identifikasi Gaya Belajar (Visual, Auditorial, Kinestetik) Mahapeserta didik Pendidikan Matematika Universitas Bung Hatta. JPPM, 10(2).

**PROFIL SINGKAT**

Nurwahyu Andhita Murti dilahirkan di Kabupaten Blora, Provinsi Jawa Tengah. Penulis merupakan lulusan dari Universitas Negeri Semarang (UNNES) jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada tahun 2018. Saat ini, Nurwahyu sedang menempuh pendidikan profesi guru di Universitas PGRI Semarang.